

Management of the Al-Qur'an Reading and Writing Program (BTQ) in the Formation of Religious Habitus at SMK Negeri 1 Surabaya

Pengelolaan Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Pembentukan Habitus Religius di SMK Negeri 1 Surabaya

Choirun Selamat ¹⁾, Dzulfikar Akbar Romadlon ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: DzulfikarAkbar@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines the management of the Qur'anic Reading and Writing Program (Baca Tulis Al-Qur'an/BTQ) as an institutional mechanism for shaping students' religious habitus at SMK Negeri 1 Surabaya. The research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, limited participatory observation, and documentation involving BTQ teachers, Islamic Education teachers/homeroom teachers, and 36 students. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion verification, with triangulation applied to ensure credibility. The findings indicate that the implementation of Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC) functions establishes a structured and sustainable system of religious habituation. Religious habitus is formed through consistent habituation and humanistic pedagogical modeling, reflected in improved discipline, adherence to learning rules, confidence in reciting the Qur'an, and the extension of religious practices beyond the school context. The study affirms that management functions serve as a structural framework for developing religious habitus in vocational education.*

Keywords - Islamic educational management, BTQ, religious habitus, POAC, vocational education.

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji manajemen Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai mekanisme institusional dalam membentuk habitus religius peserta didik di SMK Negeri 1 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi dengan melibatkan guru BTQ, guru Pendidikan Agama Islam/wali kelas, serta 36 peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan dengan triangulasi untuk menjaga kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) membentuk sistem pembiasaan religius yang terstruktur dan berkelanjutan. Habitus religius terbentuk melalui habituasi konsisten dan keteladanan pedagogis yang humanis, tercermin pada meningkatnya kedisiplinan, ketaatan terhadap aturan pembelajaran, kepercayaan diri membaca Al-Qur'an, serta perluasan praktik religius di luar sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa fungsi manajemen menjadi kerangka struktural pembentukan habitus religius dalam pendidikan kejuruan.*

Kata Kunci - manajemen pendidikan Islam, BTQ, habitus religius, POAC, pendidikan kejuruan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik secara utuh, tidak hanya unggul secara intelektual dan keterampilan, tetapi juga memiliki kepribadian, sikap, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter religius dipandang sebagai fondasi penting dalam menumbuhkan nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta pengendalian diri peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat [1], [2].

Sikap religius dalam penelitian ini dipahami sebagai perilaku peserta didik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan keagamaan di sekolah. Sikap religius tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kognitif, tetapi tampak dalam perilaku nyata sebagai hasil habituasi yang berkelanjutan dan berlandaskan keteladanan [3], [4]. Sejalan dengan variabel pembiasaan keagamaan (BTQ), sikap religius diukur melalui indikator perilaku seperti kesantunan bertutur kata, ketaatan terhadap guru dan aturan pembelajaran, kedisiplinan mengikuti kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an, kesungguhan dalam aktivitas keagamaan, serta tanggung jawab menjaga adab pembelajaran. Indikator tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan religius tercermin pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik sebagai output afektif dari pelaksanaan program yang sistematis [5].

Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan karakter religius tidak dapat dibangun secara efektif hanya melalui pendekatan kognitif, seperti penyampaian materi atau ceramah keagamaan. Pendidikan karakter menuntut adanya proses pembiasaan dan praktik nyata yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan [6], [7], [8]. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kebiasaan dan budaya religius peserta didik.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penguatan karakter religius menghadapi tantangan yang relatif lebih kompleks. Orientasi pendidikan yang menekankan penguasaan kompetensi vokasional dan kesiapan memasuki dunia kerja sering kali menyebabkan aspek pembinaan karakter, termasuk karakter religius, kurang memperoleh perhatian yang memadai dalam praktik pendidikan sehari-hari [9], [10]. Padahal, perkembangan dunia kerja modern menunjukkan bahwa dunia industri tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga integritas, etos kerja, kedisiplinan, serta nilai spiritual sebagai landasan etika profesional [11], [12].

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, sekolah kejuruan berbasis keislaman mengembangkan berbagai program pembinaan keagamaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Salah satu program yang banyak diterapkan adalah program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Program BTQ pada umumnya bertujuan meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik, namun dalam praktiknya juga memiliki potensi sebagai sarana pembiasaan religius apabila dikelola secara terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten [13].

SMK Negeri 1 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter religius peserta didik. Program ini dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu dan dilembagakan dalam aktivitas sekolah, khususnya bagi peserta didik kelas ekstrakurikuler BTQ. Konsistensi pelaksanaan BTQ menunjukkan adanya upaya manajerial sekolah dalam menjadikan praktik keagamaan sebagai bagian dari rutinitas pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan yang dilembagakan dan dijalankan secara konsisten di sekolah berpotensi membentuk kebiasaan religius peserta didik secara bertahap [14], [15].

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan. Solihah et al. menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui metode habituasi mampu membentuk perilaku religius peserta didik secara konsisten dalam kehidupan sekolah [16]. Penelitian Ainurohmah menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik sebagai bagian dari rutinitas sekolah [17]. Sementara itu, Nabilatur menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan sikap religius dan kedisiplinan peserta didik, meskipun penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pembentukan kebiasaan religius dalam kerangka konseptual *habitus* [18].

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pembentukan karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang, terstruktur, dan dilembagakan dalam suatu ruang sosial tertentu [19], [20]. Konsep *habitus* yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa *habitus* merupakan sistem disposisi yang terstruktur dan sekaligus menstrukturkan tindakan individu [21]. Disposisi tersebut terbentuk melalui pengalaman praksis yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian menjadi kecenderungan berpikir, merasakan, serta bertindak secara relatif menetap. Berbeda dengan kebiasaan biasa yang bersifat mekanis, *habitus* merupakan internalisasi nilai dan struktur sosial yang telah menyatu dalam diri individu sehingga memengaruhi cara ia memaknai realitas. Dalam konteks pendidikan, praktik keagamaan yang dilembagakan secara konsisten di lingkungan sekolah berpotensi membentuk *habitus* religius peserta didik yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan orientasi nilai mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pembentukan *religious habitus* tidak hanya dipengaruhi oleh rutinitas praktik keagamaan, tetapi oleh struktur sosial dan budaya institusi yang menopang praktik tersebut. Penelitian Taufiq et al. mengenai konstruksi *religious habitus* di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa *habitus* religius terbentuk melalui integrasi antara kebijakan institusi, keteladanan pendidik, serta reproduksi praktik keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan [22]. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa keberhasilan pembentukan *habitus* religius tidak hanya bergantung pada keberadaan program, tetapi pada kualitas pengelolaannya secara sistematis.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya memposisikan Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai kegiatan literasi keagamaan atau peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, penelitian ini

menghadirkan kebaruan (novelty) dengan menempatkan BTQ sebagai proses pembentukan habitus religius peserta didik melalui pengelolaan program di tingkat sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengelolaan Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMK Negeri 1 Surabaya berdasarkan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC), serta mekanisme program BTQ dalam membentuk habitus dan sikap religius peserta didik. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan Program BTQ dalam pembentukan habitus religius peserta didik di SMK Negeri 1 Surabaya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji secara mendalam pengelolaan Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam pembentukan habitus religius peserta ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Surabaya. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai praktik pengelolaan BTQ dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel, serta menekankan pada makna dan proses yang terjadi di lapangan [23]. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual dan naturalistik dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data [24]. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada pemahaman praktik pengelolaan program berdasarkan fungsi manajemen pendidikan Islam yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program BTQ, yang terdiri atas guru BTQ (kode GBTQ), guru Pendidikan Agama Islam dan/atau wali kelas (kode GPAI/WK), serta 36 peserta didik BTQ (kode S1–S36). Penentuan informan secara *purposive* dilakukan karena dianggap paling memahami permasalahan dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Keikutsertaan 36 siswa tersebut merepresentasikan keseluruhan peserta program dengan variasi kemampuan membaca Al-Qur'an, yakni 22 siswa telah mampu membaca sesuai kaidah tajwid dan 14 siswa masih berada pada tahap Qiroati level 1–5, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai heterogenitas kemampuan dalam pengelolaan program. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan, observasi dilakukan secara partisipatif terbatas untuk mengamati pelaksanaan program dan suasana pembiasaan religius, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip, jadwal kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan [25]. Model ini menekankan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara siklus dan interaktif sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan memfokuskan data pada aspek pengelolaan program berbasis fungsi POAC serta pembentukan habitus religius peserta didik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif naratif dengan dukungan kutipan empiris dari informan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis guna menjamin kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Pengelolaan Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry. Menurut Terry, manajemen merupakan proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif [26]. Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, fungsi tersebut tidak hanya diarahkan pada efektivitas administratif, tetapi juga menjadi kerangka pengelolaan internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius peserta didik [27].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan POAC dalam BTQ tidak berhenti pada aspek struktural, melainkan membentuk sistem pembiasaan religius yang terlembaga dan berorientasi jangka panjang.

1. Planning: Perencanaan sebagai Fondasi Pembiasaan Religius

Pada tahap planning, guru BTQ melakukan pendataan menyeluruh terhadap 36 peserta didik yang mengikuti program. Pendataan ini mencakup kemampuan membaca, kesiapan mengikuti kegiatan, serta tingkat kepercayaan diri siswa.

Guru BTQ menyampaikan: “Sebelum mulai, kami lihat dulu kemampuan mereka. Tidak bisa disamakan. Ada yang sudah lancar, ada yang masih dasar sekali.” (GBTQ)

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa 22 siswa telah mampu membaca sesuai tajwid, sedangkan 14 siswa masih berada pada tahap Qiroati level dasar. Data ini menunjukkan adanya diferensiasi struktur kemampuan yang menuntut desain manajerial berbasis kebutuhan, bukan pendekatan seragam. Pendataan ini tidak sekadar administratif, tetapi menjadi basis penyusunan strategi pembelajaran diferensiatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian Solihah et al. yang menekankan pembiasaan religius melalui rutinitas sekolah, penelitian ini menunjukkan dimensi tambahan, yaitu perencanaan berbasis identifikasi kebutuhan awal siswa. Artinya, pembiasaan tidak dilakukan secara seragam, tetapi dirancang sesuai kondisi riil peserta didik [16].

Guru BTQ menegaskan: “Yang penting itu mereka terbiasa dulu. Kalau sudah rutin, nanti bacanya ikut berkembang.” (GBTQ)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan perencanaan lebih berorientasi pada pembentukan habitus daripada sekadar target kelulusan bacaan.

Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, praktik yang dirancang secara berulang dalam struktur sosial yang konsisten akan membentuk disposisi yang relatif menetap [21]. Dengan demikian, planning dalam BTQ dapat dipahami sebagai desain awal reproduksi habitus religius.

2. Organizing sebagai Pengaturan Struktur Sosial Pembelajaran

Pada tahap organizing, guru mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca. Siswa yang telah mahir ditempatkan dalam kelompok pendalaman tajwid, sedangkan siswa yang belum mampu membaca secara lancar ditempatkan dalam kelompok dasar.

Guru BTQ menjelaskan: “Kalau disatukan semua, yang belum bisa malah minder. Jadi kami kelompokkan supaya nyaman.” (GBTQ)

Strategi ini menunjukkan bahwa organizing tidak sekadar membagi kelompok, tetapi mengatur struktur sosial pembelajaran agar setiap siswa memperoleh ruang belajar yang aman.

Penelitian Abidin menyebutkan bahwa pembiasaan religius efektif ketika dilakukan secara terstruktur, namun belum menyoroti pentingnya pengaturan psikologis dalam pembagian kelompok. Dalam penelitian ini, pengorganisasian justru berfungsi sebagai mekanisme mengurangi tekanan sosial dan meningkatkan partisipasi aktif siswa [28].

Struktur ini menciptakan relasi belajar yang lebih inklusif, di mana siswa yang mahir menjadi model simbolik, sedangkan siswa yang belum mampu memperoleh dukungan sosial. Dengan demikian, organizing turut berkontribusi dalam pembentukan ekosistem religius kolektif.

3. Actuating: Reproduksi Praktik dan Nilai dalam Interaksi

Tahap actuating merupakan fase paling nyata dalam pembentukan habitus religius. Guru melakukan pembelajaran dan pendampingan secara berbeda sesuai kategori siswa.

Guru menjelaskan: “Yang sudah bisa kami arahkan ke tajwid yang lebih dalam. Yang belum bisa, kami dampingi satu per satu.” (GBTQ)

Selain pembelajaran teknis, guru juga membangun komunikasi yang santun dan motivatif. Salah satu siswa menyampaikan: “Dulu saya takut kalau disuruh baca. Takut salah. Sekarang sudah lebih berani.” (S9). Siswa lain menyatakan: “Kalau salah tidak dimarahi, jadi lebih percaya diri.” (S16)

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan habituasi sebagai rutinitas formal, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru–siswa menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai religius. Interaksi yang dibangun melalui keteladanan, komunikasi empatik, dan bimbingan yang suportif memungkinkan siswa memahami makna praktik keagamaan secara lebih mendalam. Pendekatan humanis dan non-represif juga terbukti mempercepat adaptasi psikologis siswa serta meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam

kegiatan religius. Temuan ini sejalan dengan pendekatan person-centered yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang empatik dan tidak menghakimi dalam mendukung perkembangan individu [29]. Dengan demikian, efektivitas pembentukan habitus religius tidak hanya ditentukan oleh keberulangan praktik, tetapi juga oleh kualitas relasi edukatif yang terbangun di dalamnya.

Dalam kerangka habitus Bourdieu, interaksi yang berlangsung berulang dalam suasana sosial yang konsisten akan membentuk disposisi baru [21]. Rasa percaya diri dan ketenangan membaca Al-Qur'an yang muncul pada siswa bukan sekadar hasil peningkatan keterampilan teknis, melainkan hasil dari reproduksi praktik religius yang terlembaga.

4. Controlling: Evaluasi sebagai Penguatan Internalitas Nilai

Tahap *controlling* dilakukan melalui evaluasi perkembangan bacaan serta perubahan sikap siswa. Evaluasi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga afektif.

Guru BTQ menyampaikan: “Yang kami lihat bukan cuma tajwidnya, tapi bagaimana sikapnya. Apakah lebih disiplin, lebih tenang, lebih mau belajar.” (GBTQ). Salah satu siswa juga menyebutkan: “Sekarang jadi lebih rutin baca, bukan hanya di sekolah.” (S18)

Bagi siswa yang belum menunjukkan perkembangan optimal, guru memberikan pembelajaran lanjutan secara lebih mendalam dan pendampingan tambahan.

Berbeda dengan penelitian Giantara dan Wahyuni yang menyoroti keterbatasan waktu sebagai hambatan utama program keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi adaptif menjadi solusi terhadap keterbatasan tersebut [30]. Guru tidak menurunkan standar, tetapi menyesuaikan strategi pendampingan. Secara manajerial, *controlling* memastikan keberlanjutan program. Secara sosiologis, *controlling* memperkuat internalisasi nilai melalui refleksi berulang terhadap progres spiritual siswa.

Jika dianalisis secara integratif, penerapan fungsi POAC dalam pengelolaan Program BTQ tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi sebagai struktur sosial yang memungkinkan reproduksi praktik religius berlangsung secara konsisten. *Planning* membangun desain pembiasaan melalui pemetaan kebutuhan peserta didik; *Organizing* menciptakan struktur belajar yang adaptif dan inklusif; *Actuating* mereproduksi praktik religius melalui pembelajaran dan pendampingan yang humanis; dan *Controlling* menjaga kontinuitas internalisasi nilai melalui evaluasi reflektif. Keempat fungsi ini bekerja sebagai sistem yang saling menguatkan.

Dalam perspektif teori habitus yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, praktik sosial yang direproduksi secara terstruktur dalam ruang tertentu akan membentuk disposisi yang relatif menetap [21]. Dengan demikian, manajemen BTQ berbasis POAC dapat dipahami sebagai mekanisme institusional pembentukan habitus religius. Struktur manajerial (POAC) menyediakan ruang dan aturan, sedangkan praktik pembelajaran yang berulang membentuk pengalaman praksis yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Artinya, pembentukan habitus religius dalam penelitian ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui desain manajerial yang memungkinkan praktik religius berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

Temuan ini memperkaya kajian pembiasaan religius sebelumnya yang cenderung menekankan aspek aktivitas keagamaan semata, dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan habitus religius tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program keagamaan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan program yang sistematis dan adaptif. Penelitian manajemen program keagamaan menjelaskan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai yang terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, fungsi manajemen pendidikan Islam (*planning, organizing, actuating, controlling*) dipandang sebagai kerangka struktural yang mengondisikan terjadinya internalisasi nilai secara bertahap, sehingga menghasilkan disposisi sikap religius yang lebih menetap pada peserta didik [31].

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan adanya relasi erat antara struktur manajerial dan struktur kultural dalam pembentukan habitus religius. POAC berfungsi sebagai struktur formal yang mengondisikan terjadinya praktik religius secara konsisten, sedangkan interaksi pedagogis menjadi medium internalisasi nilai. Dengan demikian, pembentukan habitus religius bukan hanya proses pedagogis, tetapi juga proses manajerial yang terstruktur, sehingga kualitas manajemen program menjadi faktor determinan dalam keberlanjutan pembiasaan religius.

B. Mekanisme Program BTQ dalam Membentuk Kebiasaan dan Sikap Religius Peserta Didik

Jika pada bagian sebelumnya pembahasan difokuskan pada struktur manajerial program melalui fungsi POAC, maka bagian ini menyoroti bagaimana struktur tersebut bekerja secara praksis dalam membentuk habitus religius peserta didik. Analisis diarahkan pada perubahan indikator sikap religius sebagaimana telah dirumuskan pada pendahuluan, yakni kesantunan, ketaatan terhadap aturan, kedisiplinan, kesungguhan, serta tanggung jawab (adab) dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan habitus religius dalam Program BTQ berlangsung melalui dua mekanisme utama, yaitu habituasi (pengulangan praktik religius secara konsisten) dan keteladanan (modeling) dalam interaksi pedagogis. Kedua mekanisme ini membentuk alur proses dari praktik yang dilakukan secara terstruktur menuju pembentukan disposisi sikap yang relatif menetap.

1. Habituasi sebagai Proses Pembentukan Disposisi Religius

Habituasi terbentuk melalui praktik membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan. Pengulangan yang konsisten ini membangun rasa terbiasa serta mengurangi hambatan psikologis yang sebelumnya muncul pada peserta didik, seperti rasa takut, malu, dan cemas ketika membaca di hadapan teman-teman. Salah satu siswa menyatakan, "Dulu saya takut kalau disuruh baca. Takut salah. Sekarang sudah lebih berani." (S9). Siswa lain menambahkan, "Sekarang lebih terbiasa, dan tidak malu lagi kalau baca di depan kelas." (S16).

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari kondisi awal yang penuh kecemasan menuju sikap yang lebih tenang dan percaya diri. Dalam konteks indikator religius, keberanian membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain mencerminkan peningkatan kesungguhan serta kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan. Rutinitas membaca tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang memaksa, melainkan sebagai aktivitas yang semakin diterima secara personal. Perubahan tersebut juga tercermin pada meningkatnya ketaatan peserta didik terhadap aturan pembelajaran BTQ, seperti kesiapan mengikuti jadwal dan kepatuhan terhadap tata tertib membaca.

Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, praktik sosial yang direproduksi secara konsisten dalam ruang tertentu akan membentuk disposisi yang relatif stabil [21]. Dengan demikian, pengulangan praktik membaca Al-Qur'an dalam BTQ dapat dipahami sebagai proses reproduksi praktik religius yang secara perlahan membentuk kecenderungan sikap. Ketika siswa mulai merasa nyaman dan tenang dalam membaca, proses tersebut telah bergerak dari sekadar tindakan situasional menuju pembentukan pola disposisi religius yang lebih menetap.

2. Keteladanan Guru sebagai Medium Internalisasi Nilai

Selain habituasi, keteladanan guru memainkan peran sentral dalam memperkuat pembentukan sikap religius. Guru tidak menggunakan pendekatan represif atau menghakimi ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam membaca. Sebaliknya, guru membangun komunikasi yang santun, motivatif, dan suportif. Salah satu siswa menyampaikan, "Kalau salah tidak dimarahi, jadi lebih percaya diri." (S16).

Pola interaksi ini berimplikasi langsung pada pembentukan indikator sikap religius, khususnya kesantunan, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik belajar bahwa kesalahan bukanlah alasan untuk takut, melainkan bagian dari proses belajar. Situasi pembelajaran yang humanis menciptakan rasa aman yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung tanpa tekanan.

Berbeda dengan penelitian yang hanya menekankan rutinitas kegiatan keagamaan sebagai faktor utama pembentukan karakter, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas relasi pedagogis menjadi faktor determinan dalam pembentukan habitus religius. Nilai religius tidak hanya ditransmisikan melalui aktivitas membaca, tetapi melalui cara guru bersikap, berbicara, dan merespons kesalahan. Dengan demikian, modeling menjadi mekanisme simbolik yang mempercepat proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

3. Pergeseran dari Praktik Institusional ke Kebiasaan Personal

Indikasi pembentukan habitus religius semakin jelas ketika praktik membaca Al-Qur'an melampaui batas ruang sekolah. Seorang siswa menyatakan, "Sekarang jadi lebih rutin baca, bukan hanya di sekolah." (S18). Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik yang semula dikondisikan oleh struktur sekolah mulai bergerak menjadi kebiasaan personal.

Dalam kerangka habitus, ketika praktik sosial telah terinternalisasi, ia tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kontrol eksternal. Pergeseran dari praktik institusional menuju praktik personal menandakan bahwa disposisi religius mulai terbentuk secara lebih stabil [21]. Pada tahap ini, BTQ tidak hanya menghasilkan output pembelajaran, tetapi membangun orientasi nilai yang memengaruhi perilaku peserta didik di luar konteks kelas.

Dengan demikian, Program BTQ menghasilkan dua bentuk capaian sekaligus. Secara kognitif, peserta didik mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan makhraj. Secara afektif, terjadi perubahan sikap yang tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan mengikuti kegiatan, kesungguhan dalam belajar, ketenangan saat melakukan kesalahan, serta adab dalam pembelajaran. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa mekanisme habituasi dan keteladanan bekerja secara simultan dalam membentuk habitus religius peserta didik.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan habitus religius tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aktivitas keagamaan, tetapi oleh konsistensi praktik dan kualitas interaksi yang menopangnya. Struktur program menyediakan ruang reproduksi praktik, sementara pengalaman belajar yang humanis memungkinkan nilai religius terinternalisasi secara bertahap dan berkelanjutan.

Untuk memperjelas hubungan antara mekanisme pembentukan habitus religius, indikator sikap religius, serta bukti empiris yang diperoleh melalui wawancara, rangkuman konseptual berikut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Mekanisme Pembentukan Habitus Religius dalam Program BTQ

Mekanisme	Bentuk Praktik	Indikator Sikap Religius	Bukti Wawancara
Habituaasi (Pengulangan Praktik)	Membaca Al-Qur'an secara rutin dan terjadwal setiap pekan	Keberanian membaca, ketenangan, kedisiplinan mengikuti kegiatan	"Dulu saya takut... sekarang sudah lebih berani." (S9)
	Membaca di depan kelas secara konsisten	Percaya diri, kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran	"Sekarang lebih terbiasa, dan tidak malu lagi..." (S16)
Keteladanan (Modeling Guru)	Komunikasi guru yang santun dan tidak menghakimi	Kesantunan, keterbukaan menerima koreksi	"Kalau salah tidak dimarahi..." (S16)
	Pendampingan individual tanpa tekanan	Tanggung jawab dan ketekunan belajar	Guru mendampingi satu per satu sesuai kemampuan (GBTQ)
Internalisasi Nilai	Praktik religius melampaui ruang sekolah	Ketaatan pada aturan BTQ dan rutinitas membaca di luar sekolah	"Sekarang jadi lebih rutin baca, bukan hanya di sekolah." (S18)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pembentukan habitus religius dalam Program BTQ tidak berlangsung secara abstrak, tetapi dapat ditelusuri melalui mekanisme yang terstruktur dan indikator sikap yang terukur. Hubungan antara praktik, disposisi, dan pengalaman peserta didik memperkuat validitas temuan penelitian ini.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Program BTQ

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Program BTQ didukung oleh komitmen guru, dukungan kebijakan sekolah, dan konsistensi penjadwalan kegiatan. Komitmen guru tercermin dari kesabaran, konsistensi, dan pendekatan humanis dalam mendampingi peserta didik, sementara dukungan kebijakan sekolah memberikan legitimasi kelembagaan yang memungkinkan program berjalan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar peserta didik. Salah satu siswa menyampaikan: "Kadang waktunya terasa kurang, jadi belajarnya belum maksimal." (S18)

Temuan ini sejalan dengan Adibah, et al. yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu instruksional dan perbedaan kemampuan peserta didik kerap menjadi tantangan umum dalam pengelolaan pendidikan agama di sekolah. Beberapa penelitian menegaskan bahwa tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu pengajaran yang tersedia serta heterogenitas pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran religius, sehingga menuntut strategi pengajaran yang lebih adaptif dan inovatif [32]. Namun demikian, guru BTQ menerapkan pendekatan adaptif dengan menyesuaikan tempo pembelajaran dan menempatkan pembiasaan sebagai prioritas utama. Pendekatan ini

menunjukkan kecakapan manajerial dalam mengelola realitas lapangan secara kontekstual, sebagaimana ditekankan dalam Manajemen Pendidikan Islam kontemporer [33], [34].

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperdalam tersebut, dapat ditegaskan bahwa manajemen Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMK Negeri 1 Surabaya berperan strategis dalam membentuk habitus religius peserta didik. Melalui perencanaan yang berorientasi pembiasaan, pengorganisasian berbasis kebutuhan peserta didik, pelaksanaan yang humanis, serta pengendalian yang bersifat pembinaan, BTQ berfungsi tidak hanya sebagai program literasi Al-Qur'an, tetapi sebagai instrumen manajerial pembentukan karakter religius yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Keterbatasan waktu menunjukkan bahwa integrasi program religius dalam sekolah kejuruan masih menghadapi tantangan struktural. Namun, strategi adaptif guru memperlihatkan bahwa fleksibilitas manajerial menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pembiasaan religius.

Meskipun strategi adaptif guru mampu meminimalkan dampak hambatan struktural, temuan ini juga mengindikasikan perlunya dukungan kebijakan yang lebih luas untuk memperkuat integrasi program keagamaan dalam kurikulum sekolah kejuruan. Tanpa dukungan waktu dan alokasi yang memadai, program pembiasaan religius berpotensi bergantung sepenuhnya pada komitmen personal guru. Oleh karena itu, keberlanjutan habitus religius tidak hanya memerlukan pengelolaan yang adaptif, tetapi juga dukungan struktural yang lebih sistemik. Ituasi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan habitus religius berada pada persimpangan antara kapasitas manajerial mikro (guru) dan dukungan struktural makro (kebijakan sekolah).

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMK Negeri 1 Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan kegiatan literasi keagamaan, tetapi sebagai mekanisme institusional dalam membentuk habitus religius peserta didik. Melalui penerapan fungsi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC), program BTQ dirancang dan dijalankan sebagai sistem pembiasaan religius yang terstruktur, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kondisi peserta didik. Perencanaan berbasis pemetaan kemampuan awal, pengorganisasian diferensiatif, pelaksanaan yang humanis, serta pengendalian yang reflektif menunjukkan bahwa manajemen program menjadi fondasi utama dalam menjaga konsistensi reproduksi praktik religius di lingkungan sekolah.

Dari sisi mekanisme pembentukan karakter, temuan penelitian mengungkap bahwa habitus religius terbentuk melalui proses habituasi dan keteladanan yang berlangsung secara simultan. Pengulangan praktik membaca Al-Qur'an secara rutin membentuk keberanian, ketenangan, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap aturan pembelajaran, sementara keteladanan guru dalam berkomunikasi dan mendampingi siswa memperkuat internalisasi nilai melalui interaksi pedagogis yang suportif dan non-represif. Pergeseran praktik dari ruang institusional menuju kebiasaan personal, seperti rutinitas membaca di luar sekolah menunjukkan bahwa disposisi religius mulai terbentuk secara lebih stabil dan melampaui konteks formal pembelajaran.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan habitus religius dalam konteks sekolah menengah kejuruan tidak dapat dipahami semata sebagai hasil dari aktivitas keagamaan, tetapi sebagai hasil integrasi antara struktur manajerial dan pengalaman praksis yang direproduksi secara konsisten. Fungsi POAC menyediakan struktur formal yang mengondisikan berlangsungnya praktik religius, sedangkan kualitas relasi pedagogis menjadi medium internalisasi nilai. Dengan demikian, pembentukan habitus religius bukan hanya proses pedagogis, melainkan juga proses manajerial yang sistematis.

Faktor pendukung seperti komitmen guru, dukungan kebijakan sekolah, dan konsistensi pelaksanaan kegiatan memperkuat keberlanjutan pembiasaan religius. Sementara itu, keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan peserta didik menjadi tantangan struktural yang menuntut fleksibilitas dan kecakapan manajerial dalam implementasi program. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberlanjutan habitus religius tidak hanya bergantung pada komitmen individual pendidik, tetapi memerlukan dukungan kebijakan yang lebih sistemik dalam integrasi program keagamaan di sekolah kejuruan.

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menunjukkan bahwa pengelolaan program keagamaan berbasis fungsi manajemen dapat dianalisis sebagai mekanisme institusional pembentukan habitus religius. Dengan demikian, BTQ dalam penelitian ini tidak diposisikan sekadar sebagai program peningkatan kemampuan membaca

Al-Qur'an, melainkan sebagai model manajerial pembentukan karakter religius yang berlangsung secara bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan kejuruan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga atas dukungan dan doa yang senantiasa diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penghargaan yang tulus turut disampaikan kepada sahabat serta seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

REFERENSI

- [1] K. Pendidikan, D. A. N. Teknologi, B. Standar, and D. A. N. A. Pendidikan, "Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi," no. 021, 2021.
- [2] I. Radhiyatul Fithri, Zamzami Zulfa, Dhea Adrianda, Indah Ayu Fitriani, Rivaldi, "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya," *Cendikia J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 4, pp. 150–156, 2024.
- [3] Asep Kurnia, Supiana, Aan Hasanah, and Setia Gumilar, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik," *PESHUM J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 6, pp. 10394–10406, 2025, doi: 10.56799/peshum.v4i6.12914.
- [4] A. F. Zahroh and M. S. Asyhari, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Karakter," *J. Educ.*, vol. 6, no. 3, pp. 17101–17111, 2024.
- [5] M. Sari, F. Ismail, and M. W. Afgani, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius," *Adiba J. Educ.*, vol. 3, no. 3, pp. 380–388, 2023.
- [6] M. Munawarsyah and H. Fakhrrurridha, "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective," *Edukasia J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 127–138, 2024, doi: 10.62775/edukasia.v5i2.984.
- [7] S. Kurniawan and F. N. Fitriyani, "Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School / Madrasah in Indonesia The theme of character education has clearly been written a lot. Some of them explore character education as an importa," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 33–53, 2023.
- [8] A. Abidin, M. Pendidikan, A. Islam, and U. M. Malang, "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI," *Paradig. J. Filsafat, Sains, Teknol. dan Sos. Budaya*, vol. 30, no. 4, pp. 1–12, 2024.
- [9] I. Habibi and S. Muntafi, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Karakter Religious Siswa di SMK Al Fattah Kalitidu Bojonegoro," *J. Al-Muharrir J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 79–94, 2024.
- [10] S. Faradilla, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Di Lingkungan Sekolah Implementation Of Strengthening Religious Character Education For Students In The School Environment," *Selami IPS*, vol. 17, no. 2, pp. 132–137, 2024.
- [11] M. Kamil, I. Fauziah, M. R. Listiawan, N. W. Junika, S. Aulia, and P. Anggaraini, "The Importance Of Work Ethic And Professional Ethics In Shaping Career Development In The Modern Workplace," *Interdiscip. J. Glob. Multidiscip.*, vol. 1, no. 3, pp. 399–406, 2025.
- [12] I. Mesalaen, A. P. Angraini, and R. Zulaikha, "Pentingnya Ethos Kerja dan Etika Serta Dampaknya Terhadap Profesi dan Perkembangan Karir Seseorang di Dunia Kerja," *Socius J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 3, no. November, pp. 369–375, 2025.
- [13] B. A. M. Sofwan Manaf1, Rokimin2, "Efektivitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri Cilik TPQ Darunnajah Jakarta," *Bisma J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 172–181, 2023.
- [14] Z. Fajri and S. Hadi, "The Religious Habits Program's Implementation as an Attempt to Mould Students' Islamic Character," *Indones. J. Educ. Res.*, vol. 6, no. 4, pp. 464–472, 2025, doi: 10.37251/ijoer.v6i4.2109.
- [15] A. Azis, F. Liadi, G. Supriadi, and N. Wardah, "Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. November, pp. 2721–2732, 2023, doi: 10.30868/ei.v12i04.4242.
- [16] A. M. Solihah, U. Sugara, A. Fathoni, and B. Saptono, "Teacher's Role: Implementation of Religious

- Character Education through the Habituation Method in Elementary,” *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 8, no. 3, pp. 402–412, 2024.
- [17] I. A. Sleman, “Character Building Of Students Through Religious Habit Formation Program At Mts Irsyadul Anam Sleman,” *Khatulistiwa J. Islam. Stud.*, vol. 15, no. 2, pp. 162–171, 2025, doi: 10.24260/khatulistiwa.v15i2.3938.
- [18] R. N. Rofifah, “Habituation of Religious Activities in Strengthening Character Education of Pancasila Student Profile in the Dimension of Faith and Piety,” *J. Gentala Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 291–308, 2025.
- [19] E. W. Sukmah, Z. Hartati, and M. R. Anshari, “Implementasi Religious Habituation dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMK Al-Ishlah Palangka Raya,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 6, no. 8, pp. 3508–3518, 2025.
- [20] N. Handayani, “Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Pada SMKN 2 Mataram),” *Sosiol. J. Ilm. Kaji. Ilmu Sos. dan Budayaogi J. Ilm. Kaji. Ilmu Sos. dan Budaya*, vol. 24, no. 1, pp. 55–72, 2022.
- [21] P. Bourdieu, “Structures And The Habitus,” in *Outline of a Theory of Practice*, R. Nice, Ed., in Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology. , Cambridge University Press, 1977, pp. 72–95.
- [22] F. Fadlilah, F. Chaniago, S. Fitriani, and S. R. Sakunti, “Policy Construction of Islamic Education and Technological Changes in the Digital Era: the Salafiyah Curriculum,” *J. Ilm. Ilmu Terap. Univ. Jambi*, vol. 9, no. 4, pp. 1556–1569, 2025, doi: 10.22437/jiituj.v9i4.49720.
- [23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Ke-19. Bandung: Alfabeta, Bandung, 2013.
- [24] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. 2010. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:177121325>
- [25] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications, 1994. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-wJ5QEC
- [26] G. R. Terry, *Principles of Management*. in Irwin series in management. R. D. Irwin, 1977. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=pi9VAAAAMAAJ>
- [27] Asep Nasrullah, “Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam,” *INTIFA J. Educ. Lang.*, vol. 1, no. 3, pp. 38–46, 2025, doi: 10.62083/intifa.v1i3.69.
- [28] A. Abidin, S. Amien, and M. Nurhakim, “Strategi Pembiasaan dan Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan,” *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 835–846, 2025, doi: 10.55681/jige.v6i2.3858.
- [29] K. Zaman, “Internalisasi Nilai-Nilai Psikologi Pendidikan,” *JSPH J. Sos. Polit. Hum.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [30] S. Wahyuni, F. Giantara, S. Wahyuni, F. Giantara, P. Islam, and M. Analisis, “Efektifitas Perubahan Kurikulum Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia,” *Kreat. J. Ilm. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 15–26, 2023.
- [31] M. H. Adzhar and Z. Siswahyuningsih, “Manajemen Program Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Peserta Didik,” *Irsyaduna J. Stud. Kemahasiswaan*, vol. 5, no. 2, pp. 287–300, 2025, doi: 10.54437/irsyaduna.v5i2.2371.
- [32] I. Z. Adibah *et al.*, “Inclusive Pedagogical Strategies Of Islamic Religious Education,” *Scaffolding J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 7, no. 3, pp. 156–173, 2025, doi: 10.37680/scaffolding.v7i3.7842.
- [33] H. Khairi, “Isu-isu Kontemporer Manajemen Pendidikan Islam,” *JURPERU J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 3, no. 9, pp. 1219–1238, 2025.
- [34] Akmal, Ilham, and Mukmin, “Islamic Education Management Strategies in Increasing Students’ Active Participation in the Classroom: A Special Approach Perspective,” *Mapendis J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2025, doi: 10.37758/mapendis.33i1.368.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.